Pengaruh Teknik Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Menyimak Puisi Makassar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa

ABSTRAK

Kurnianti, 2019. *Pengaruh Teknik Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Menyimak Puisi Makassar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra*, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Mayong dan Kembong Daeng).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa pada saat *pretes* tanpa menggunakan teknik musikalisasi puisi? (2) Bagaimanakah kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa pada saat *postes* dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi? (3) Adakah pengaruh positif teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa pada saat *pretes* tanpa menggunakan teknik musikalisasi puisi. (2) Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa pada saat *postes* dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi. (3) Pengaruh positif teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe *one group pretes postes design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 61 siswa. Adapun sampel yang ditetapkan sebanyak 21 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara sampel acak *(random sampling)*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penerapan teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test pada taraf signifikansi 5% diperoleh p value nilai signifikansi (2-tailed) < taraf signifikansi α (0,05) yaitu 0,000. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teknik Musikalisasi Puisi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar kemampuan menyimak puisi Makassar siswa dari rata-rata hasil perolehan siswa sebesar 39,28 sebelum digunakan teknik musikalisasi puisi menjadi 81,67 setelah digunakan teknik musikalisasi puisi.

Kata kunci : Musikalisasi puisi, kemampuan menyimak.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, *castra* yang berarti tulisan. Berdasarkan makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak. Bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki fungsi sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Surastina, 2018: 3).

Sistem pengajaran sastra memerlukan pembenahan besar dengan kepentingan untuk pencapaian proses dan hasil maksimal. Sistem itu mengaju pada kurikulum dan strategi guru dalam dalam pengajaran sastra. Strategi guru dalam pengajaran sastra memainkan peran penting untuk merealisasikan idealitas pengajaran sastra. Pengajaran sastra merupakan metode-metode atau cara yang dapat mempermudah pengajaran sastra dalam pendidikan dan dapat menggugah minat siswa untuk menyenangi sastra. Secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup pengetahuan tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptip dan berkreasi atau produktif (Emzir. dkk, 2018: 23).

Pembelajaran sastra di sekolah dianggap tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kehadiran sastra hanya sebagai hiburan semata bagi penulis dan pendengarnya. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi tidak menarik bai guru sebagai pengajar maupun bagi siswa sebagai pembelajar. Meskipun pembelajaran sastra di sekolah dibutuhkan untuk melatih siswa untuk menanamkan rasa cinta sastra, sehingga setelah siswa itu dewasa, mereka mampu mengapresiasi dan menilai hasil-hasil sastra. Kegiatan bersastra juga mengasah kemampuan siswa untuk memahami pikiran, perasaan, dan pendapat yang disampaikan oleh orang lain melalui bahasa.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan proses mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain tersebut adalah keterampilan menyimak. Menyimak adalah keterampilan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk terus diolah, ditarik kesimpulan, dan ditanggapi. Hal ini merupakan salah satu kegiatan komunikasi agar mampu atau terampil menerima sejumlah informasi dari orang lain.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu komponen berbahasa yang penting. Keterampilan menyimak membantu siswa memahami serta mengembangkan daya nalar yang dimilikinya. Keterampilan menyimak juga merupakan salah satu keterampilan

yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada siswa ialah dengan pembelajaran puisi. Pembelajaran puisi merupakan kegiatan bersastra yang berisi luapan ekspresi pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna dan unsur estetis puisi. Pembelajaran puisi di sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar siswa mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi puisi. Salah satu aspek dalam pembelajaran puisi adalah menyimak puisi. Pada pembelajaran ini, guru memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan menyimak puisi. Oleh karena itu, guru seyogianya menerapkan suatu teknik pembelajaran yang tepat agar hasil dari proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan signifikan.

Pembelajaran bahasa daerah, khususnya pembelajaran puisi Makassar di SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa, sesuai hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran masih menekankan pada model ceramah sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa bisa semangat mengikuti pembelajaran dan benar-benar mengetahui tentang materi yang diajarkan oleh guru. Kesulitan siswa dalam menyimak puisi dapat diatasi dengan belajar cara yang efektif dan efisien dalam penanganannya, salah satu langkahnya dengan menerapkan teknik musikalisasi puisi dalam pembelajaran menyimak puisi Makassar.

B. Kajian Pustaka

Pembelajaran adalah proses intreraksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal (Suardi, 2018: 6). Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menyimak puisi Makassar dengan teknik musikalisasi puisi.

Dunia sekolah yang menjadi tempat transformasi ilmu pengetahuan adalah salah satu media pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Oleh karena itu, dalam membangun dan mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang bahasa dan sastra daerah banyak faktor-faktor yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah hal mental siswa itu sendiri. Baharuddin dan Esa (2010:16) mengemukakan proses belajar yang dilakukan oleh siswa hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum mengajak siswa mendalami pembelajaran bahasa dan sastra daerah Makassar, hendaknya perlu diberikan pemahaman awal tentang apa yang akan dipelajari, dan setelah pembelajaran itu apa yang dihasilkan khususnya dalam dunia sastra daerah Makassar. Sebab jangan sampai pada saat proses belajar berlangsung, siswa masih belum mengerti alasan mengapa belajar bahasa daerah Makassar.

Pembelajaran bahasa daerah di X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa diajarkan pada kelas X yang dilakukan

dalam satu kali pertemuan setiap minggunya dengan bobot 2 jam pelajaran. Salah satu materi yang diajarkan di kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa yaitu pembelajaran menyimak puisi Makassar.

1. Sastra Makassar

Sastra Makassar adalah salah satu unsur kebudayaan nasional karena masih dibina dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan peranannya sangat penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya yang berlatar belakang suku Makassar. Salah satu bentuk karya sastra Makassar yaitu berupa puisi terdiri atas *doangang, kelong, paruntuk kana, rapang, dondo, aru*, dan *pakkiok bunting*. Karya sastra Makassar yang paling banyak mengalami perkembangan adalah puisi yang berbentuk kelong bebas. Seiring dengan kemajuan zaman puisi Makassar pun harus tumbuh dan berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitas puisi dihasilkan. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sebagai generasi penerus harapan bangsa harus diberi ruang dan kesempatan untuk mengapresiasi karya sastra Makassar (Daeng, 2016: 58).

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian puisi dan unsur-unsur pembangun puisi.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* ‘membuat’ atau *poseis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu. Baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2013: 134).

Puisi adalah karya sastra. Revees (Waluyo, 2000:22) mengemukakan Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Adapun struktur fisik (Struktur Lahir) Puisi yaitu unsur-unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur ini menyangkut diksi, pengimajinasian, kata konkret majas, ritme, dan rima (persajakan).

1) Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata sangat penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk rima, komposisi kata dalam konteks, dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi tersebut. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata- kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Bahkan, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih itu tidak dapat diganti.

Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan

puisi itu (Waluyo, 2000:72). Dalam memilih kata, penyair juga mempertimbangkan daya sugesti kata-kata tersebut. Pilihan kata yang tepat seolah-olah dapat memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembacanya (Daeng, 2016: 60).

2) Pengimajian

Penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka puisi yang dihayati seolah-olah kita mendengarkan sesuatu; jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak; dan jika penyair ingin melakukan imaji peradaban, perasaan, dan sentuhan (taktil) maka pembaca seolah-olah melakukan sentuhan perasaan. Pengimajian (citraan) dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, memberikan gambaran agar lebih hidup, dan menciptakan imajinasi baru dalam pikiran dan pengindraan, gambaran angan-angan dalam sajak disebut citraan Pradopo (Daeng, 2016: 61).

3) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo, 2000:81).

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata-kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajiannya. Pengkonkretan kata ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang ingin dinyatakan dalam puisi itu. Misalnya; lukisan perasaan kecewa, benci, duka, kasihan, cinta, atau menggambarkan bermacam-macam keadaan, seperti sepi, miskin, gersan dan sebagainya.

4) Majas (Gaya Bahasa)

Majas digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas mengandung makna kias yang harus ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar (Daeng, 2016: 60). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan dengan cara yang di biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya, bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 2000:83).

5) Rima dan Ritma

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima disebut pula persajakan, yaitu pengulangan bunyi dalam puisi. Pengulangan bunyi tidak hanya terjadi pada akhir lirik, tetapi terdapat pula pada keseluruhan bait dalam puisi. Sedangkan, ritma adalah pemotongan-pemotongan baris menjadi bunyi yang berulang-ulang sehingga

dapat memperindah sebuah puisi (Daeng, 2016: 60).

3. Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah keterampilan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk terus diolah, ditarik kesimpulan dan ditanggapi. Hal ini merupakan salah satu kegiatan komunikasi untuk mampu atau terampil menerima sejumlah informasi dari orang lain. Pengertian menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Martaulina, 2018: 1). Tarigan mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh infomasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

b. Jenis-jenis menyimak

Martaulina (2018: 2) mengemukakan bahwa menyimak terdiri dari lima jenisnya. Pertama menyimak kritis, kedua menyimak konsentratif, ketiga menyimak kreatif, keempat menyimak eksploratif, dan kelima menyimak interogatif. Berikut ini mengenai jenis-jenis menyimak dijelaskan di bawah ini.

1) Menyimak Kritis

Tujuan menyimak kritis adalah memperoleh kebenaran. Penyimak kritis akan selalu memperhatikan hubungan antara yang dinyatakan oleh pembicara dengan kenyataan yang ada/terjadi. Kegiatan menyimak secara kritis akan menilai kekurang tepatan, kekurang aslian, dan ketidak telitian pembicara terhadap apa yang diucapkannya. Penyimak menilai informasi yang diterimanya. Menyimak dengan cara ini juga bertujuan untuk mencapai tingkat kebenaran fakta-fakta yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan. Namun, yang sering menjadi penghalang adalah kehadiran prasangka dan ketidak telitian penyimak itu sendiri sehingga sikapnya kurang obyektif. Penyimak kritis yang baik harus selalu tekun (intensif) mendengarkan uraian dari awal sampai akhir, walaupun terasa kurang menarik dan membosankan. Hal ini sebaiknya dilakukan untuk menghindari kesalahan kritik yang disampaikan. Kegiatan menyimak kritis dapat dirinci dengan:

a. Memperhatikan kebiasaan ujaran (kata/kalimat) yang tepat;
b. Menentukan alasan mengapa;
c. Menarik kesimpulan;
d. Membuat keputusan;
e. Menentukan keaslian, ketidak telitian, prasangka, ketidak benaran, dan lain-lain.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif adalah mendengarkan untuk menelaah sesuatu. Menelaah berarti mempelajari, menyelidiki, menilik atau memeriksa. Konsentrasi terhadap apa yang disimak adalah satu fase dari kegiatan menyimak yang baik. Hal ini sangat diperlukan agar dapat menangkap hal-hal tertentu dalam bentuk informasi atau dalam bentuk lain. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak ini antara lain.,

a. Menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk;
b. Menyimak untuk merasakan hubungan, tempat, kualitas, waktu, urutan, tingkatan, sebab-akibat, dll.

c. Menyimak untuk memperoleh butir-butir informasi tertentu;
d. Menyimak untuk memperoleh pengertian atau pemahaman;
e. Menyimak untuk menghayati ide-ide utama dari pembicaraan;
f. Menyimak untuk mendapatkan fakta-faktayang penting.

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif adalah mendengarkan dengan mengembangkan apa yang didengarnya dengan daya imajinasi untuk membuat karya-karya tertentu. Menyimak kreatif juga menghubungkan sesuatu yang disimaknya dengan daya cipta. Menyimak kreatif mempunyai hubungan yang erat dengan imajinasi seseorang. Umumnya imajinasi yang berhubungan dengan karya tertentu, keindahan, bunyi-bunyi, gerak-gerik tentang sesuatu dan penglihatan terhadap sesuatu. Kegiatan menyimak kreatif meliputi:

a. Mengasosiasikan (menghubungkan) makna-makna dengan segala jenis pengalaman penyimak;
b. Mengadaptasikan (menyesuaikan) imajinasi dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya-karya baru dalam bentuk tulisan, benda, alat-alat, lukisan, atau pendramaan;
c. Menyimak untuk mencapai penyelesaian masalah tertentu, sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan masalah tersebut.

4) Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif adalah menyimak dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dari apa yang disimaknya. Dalam hal ini, penyimak memusatkan perhatiannya untuk hal tertentu yang lebih khusus, yang menarik dan masih baru bagi penyimak. Menyimak eksploratif berarti kegiatan menyimak sambil mengadakan penyelidikan atau penelitian terhadap sesuatu. Dalam kegiatan menyimak ini, penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan;

a. Hal-hal baru (aktual) yang menarik perhatian;
b. Informasi baru (tambahan) mengenai sesuatu topik;
c. Sesuatu perundingan atau buah mulut yang menarik;
d. Hal yang mengubah hati untuk diamati secara khusus.

5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif adalah menyimak dengan tujuan untuk memperoleh hal-hal yang harus ditanyakan. Karena harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan maka penyimak dituntut untuk lebih konsentrasi dan selektif. Perhatian terpusat untuk mendapat informasi. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini, penyimak mempersempit dan mengarahkan perhatiannya pada perolehan informasi dan bantuan mengenai sesuatu menunjukkan atau mengandung pertanyaan. Dalam hal ini, penyimak menyiapkan diri untuk beberapa pernyataan yang akan diajukannya. Kegiatan ini terlihat ketika:

a. Penyimak menginginkan suatu informasi;
b. Penyimak meminta bantuan tentang sesuatu yang jawabannya sangat diharapkan;
c. Penyimak menyiapkan diri untuk serentetan pertanyaan,

misalnya untuk menguji kemampuan orang lain dan diri sendiri. Hal ini terlihat ketika dosen seang mendengarkan hasil sajian mahasiswanya ketikan sedang ujian dan ketika seorang menanyakan apa yang sudah diketahuinya (2012: 1-3).

4. Teknik Pembelajaran

a. Pengertian Teknik Pembelajaran

Teknik adalah jalan dan alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Teknik adalah sekumpulan gagasan yang didapatkan dari studi tertentu yang sengaja dibuat demi kemudahan manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut.

b. Tujuan Teknik Pembelajaran

Tujuan teknik pembelajaran adalah agar pengajaran dapat disampaikan sesuai dengan keadaan lingkungan, keadaan siswa, kemampuan guru dan siswa, dan pembelajaran dapat berlangsung secara bervariasi, dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, serta agar materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru tepat sasaran sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa.

c. Fungsi Teknik Pembelajaran

Fungsi teknik pembelajaran adalah agar guru mampu mengimplementasikan metode secara spesifik, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dikelas lebih bervariasi metode yang sama namun teknik yang berbeda, materi yang disampaikan sesuai dengan situasi kelas ataupun lingkungan sekolah, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi lainnya sehingga siswa mampu menerima dan menanggapi pembelajaran dengan baik.

5. Teknik Musikalisasi Puisi

a. Pengertian Musikalisasi Puisi

Salad mengemukakan bahwa musikalisasi puisi merupakan bentuk ekspresi seni puisi dan musik yang ditampilkan secara bersamaan dalam satu ruang dan waktu melalui panggung pertunjukan maupun media komunikasi massa lain yang bersifat elektronis seperti kaset, compact disc, internet, radio, televisi dan lain sebagainya. Musikalisasi puisi merupakan kegiatan apresiasi membaca puisi melalui iringan musik yang dipadukan antara kolaborasi apresiasi seni, musik, puisi, dan pentas (2015:115).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai teori musikalisasi puisi, maka dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi merupakan kolaborasi membacakan puisi yang dilakukan dengan pembacaan dan pengubahan syair dengan diiringi instrumen atau salah satu alat musik yang melibatkan beberapa unsur seni, seperti: irama, bunyi (musik), dan gerak.

Musikalisasi puisi terdiri dari beberapa model di antaranya model musikalisasi puisi lagu, puisi iringan, pembacaan puisi, rampak puisi, dan dramatisasi puisi, atau musikalisasi total. Ari KPIN (2008:7) menyatakan bahwa “Musikalisasi puisi, seperti halnya deklamasi atau pembacaan puisi, rampak puisi, dan dramatisasi puisi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan puisi kepada pendengarnya”.

b. Model Musikalisasi Puisi

Danardana (2013:57) menyatakan bahwa “model musikalisasi puisi terdiri dari tiga model musikalisasi

puisi, pertama model musikalisasi puisi lagu, kedua model musikalisasi puisi iringan, ketiga model musikalisasi total". Berikut ini mengenai model musikalisasi puisi dijelaskan di bawah ini.

1) Model Musikalisasi Puisi Lagu

Model musikalisasi puisi lagu merupakan model puisi yang terfokus pada pengubahan puisi menjadi syair lagu yang memiliki nada diatonis yang diaransemen dan dikombinasikan melalui kegiatan iringan musik. Danardana (2013:57) bahwa "Model musikalisasi puisi lagu digubah menjadi syair lagu". Syair lagu yang memiliki nada harmoni, pada dasarnya merupakan bentuk aransemen puisi ke bentuk lagu. Senada dengan pendapat Tjahjono (2011:173) mengemukakan bahwa "Partitur musik adalah teks lagu yang berisikan puisi-puisi yang diaransemen ke dalam bentuk lembaran musik yang berupa melodi, irama/ ritme, dan harmoni". Pengubahan puisi menjadi lagu merupakan produktivitas yang dilakukan penyair atau pencipta lagu yang puitis melalui unsur imajinasi dan keterampilan bermusik.

2) Musikalisasi Puisi Iringan

Model musikalisasi puisi iringan merupakan model puisi yang terfokus pada iringan permainan alat-alat musik. Fokus utama model musikalisasi puisi ini adalah keahlian olah vokal pembaca puisi. Hal ini sesuai pendapat Danardana (2003:57) bahwa "Puisi dibawakan (dibaca) dengan diiringi oleh permainan alat-alat musik. Fokus utama model musikalisasi puisi ini adalah, keahlian olah vokal pembaca puisi". Ari KPIN (2008:47) menyatakan bahwa "musikalisasi puisi dengan cara membacakan yang diberi latar belakang musik". Model musikalisasi puisi iringan atau membaca puisi yang diberi latar belakang merupakan model puisi yang biasa yang dilaksanakan masyarakat umum dalam lomba-lomba atau kegiatan baca puisi.

3) Musikalisasi Puisi Total

Model musikalisasi puisi total merupakan model musikalisasi yang berubah total menjadi sebuah lagu dengan mengonkretkan puisi dalam bentuk musik seutuhnya. Danardana (2003:57) menyatakan bahwa "Pada hakikatnya model musikalisasi puisi total sudah memiliki musiknya sendiri. Musikalisasi puisi total bukanlah kerja menciptakan musik untuk puisi, melainkan mengonkretkan puisi dalam bentuk musik". Ari KPIN (2008:47) menyatakan bahwa "musikalisasi puisi dengan cara menggabungkan cara yang pertama dengan cara yang kedua, yaitu membuat komposisi lagu dimana syair dari puisi ada yang dilagukan dan dinarasikan".

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model musikalisasi puisi total merupakan ragam musikalisasi puisi dengan pengubahan total baik komposisi nada mapun syair yang dinyanyikan karena musik dan puisi yang dinyanyikan memiliki satu kesatuan yang utuh.

c. Manfaat Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi memiliki banyak manfaat yaitu menyampaikan pemahaman kepada pendengar melalui syair-syair puisi yang disampaikan. Lilis (dalam Ari KPIN, 2008:9) menyatakan ada empat manfaat musikalisasi puisi yaitu sebagai berikut:

1) Dapat merangsang minat siswa terhadap puisi sebab musik adalah salah satu cabang kesenian yang sudah akrab dengan kehidupan siswa dan pada umumnya disukai siswa;

2) Memberi penyegaran pada siswa agar pembelajaran tidak monoton;
3) Memberi kesempatan kepada siswa berhubungan langsung dengan karya sastra melalui cara yang akrab dengan pengalaman siswa;
4) Merangsang aspek emotif siswa, dan lain-lain.

d. Langkah- langkah pembelajaran dengan teknik musikalisasi puisi

Pembelajaran dengan teknik musikalisasi puisi dilakukan dalam tiga tahapan yakni, pengondisian, pelaksanaan, dan refleksi.

1) Pengondisian merupakan tahap persiapan sebelum siswa mengikuti pembelajaran menyimak puisi Makassar dengan teknik musikalisasi puisi.
2) Tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan menyimak puisi Makassar yang ditampilkan dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi.
3) Pada tahap terakhir yaitu, setelah siswa melakukan pembelajaran menyimak puisi Makassar yang ditampilkan dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi, siswa menjawab beberapa pertanyaan seputar puisi yang telah ditampilkan. Setelah itu siswa bersama guru melakukan refleksi dari hasil dan proses pembelajaran musikalisasi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretes postes design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding namun sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya efek atau pengaruh penggunaan teknik musikalisasi puisi dapat diketahui secara pasti. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng yang terdiri dari 21 orang siswa.

Instrumen penelitian ini berupa tes, yang digunakan adalah tes esai sebanyak 7 pertanyaan dan jumlah skor maksimal 100 yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak puisi Makassar yang disajikan tanpa menggunakan teknik musikalisasi puisi maupun menggunakan teknik musikalisasi puisi.

Analisis statistik inferensial diukur dengan *Statsistical Product and Service Solutions* 20 (SPSS 20.0).Pengujian normalitas data mengenai hasil belajar siswa dilakukan sebelum menguji hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrove-smir normality* test pada sistem SPSS. Uji *kolmogrove-smir normality* pengujian dilakukan pada taraf signifikansi α = 0,005, yaitu jika P *value* > α maka dapat disimpulkan bahwa data distribusi normal.

Hipotesis yang akan diujikan yaitu:

H_0 = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a = Sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria yang akan diujikan

H_0 diterima jika P- *value* > α

H_a diterima jika P- *value* $\leq \alpha$

Setelah dilakukan pengujian normalitas data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan **Uji *Paired Sample t-Test***. Kemudian untuk menentukan

hipotesis terpilih maka kita melihat dari ketentuan yaitu: jika $t_{hitung} \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $t_{hitung} \geq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk memudahkan perhitungan uji-t dengan metode *Paired Sample t-Test*, maka data penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0.

D. Hasil penelitian dan pembahasan

Nilai statistik deskriptif *pretes* sebelum diberi perlakuan menggunakan teknik musikalisasi puisi dapat dilihat pada paparan data hasil penelitian yang diperoleh. Data hasil observasi kemampuan menyimak puisi Makassar siswa diperoleh berdasarkan hasil *pretes* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Mei 2019 terhadap 21 siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa. Data hasil belajar *(pretes)* siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa dapat diketahui sebagai berikut:

Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik musikalisasi puisi dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 55, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 50, 4 orang siswa (19%) yang memperoleh nilai 45, 3 orang siswa (14%) yang memperoleh nilai 43, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 40, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 38, 6 orang siswa (28%) yang memperoleh nilai 35, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 33 dan 3 orang siswa (14%) yang memperoleh nilai terendah yaitu dengan nilai 30.

Berdasarkan hasil *pretes* kemampuan menyimak puisi Makassar siswa, diperoleh data statistik hasil *pretes* siswa yang dianalisis menggunakan SPSS Versi 20.0 (Lampiran 4, halaman 81) bahwa jumlah sampel sebanyak 21 sampel. Nilai tertinggi pada saat *pretes* sebesar 55 yang diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 30 yang diperoleh 3 orang siswa. Nilai rata-rata (*mean)* pada saat *pretes* yaitu 39,28. Nilai median pada saat *pretes* yaitu 38. Nilai modus pada saat *pretes* yaitu 35. Nilai range pada saat *pretes* yaitu 25 dan nilai simpangan baku (*standar deviasi*) saat *pretes* yaitu 6,87.

Tabel 4.1 Klasifikasi Kemampuan Menyimak Puisi Makassar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Teknik Musikalisasi Puisi

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Mampu	0	0%
< 75	Tidak mampu	21	100%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh nilai < 75. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa dikategorikan tidak mampu dalam menyimak puisi Makassar. Terlihat dari persentase siswa yang tidak mencapai batas minimal 75%.

Deskriptif Hasil Belajar *(Postes)* Kemampuan Menyimak Puisi Makassar Siswa Kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa setelah diberikan perlakuan

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan hasil belajar menyimak puisi Makassar siswa setelah diberikan perlakuan berupa teknik musikalisasi puisi. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa setelah diberikan perlakuan berupa teknik musikalisasi. Dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 95, 1 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 88, 4 orang siswa (19%) yang memperoleh nilai 85, 4 orang siswa (19%) yang memperoleh

nilai 83, 7 orang siswa (33%) yang memperoleh nilai 80, dan 4 orang siswa (19%) yang memperoleh nilai 75.

Berdasarkan hasil *postes* kemampuan menyimak puisi Makassar siswa, diperoleh data statistik hasil *postes* siswa yang dianalisis menggunakan SPSS Versi 20.0 (Lampiran 4, halaman 79) bahwa jumlah sampel sebanyak 21 sampel. Nilai rata-rata *(mean)* pada saat *postes* adalah 81,67. Nilai tertinggi adalah 95. Nilai terendah adalah 75. Nilai median 80. Nilai modus adalah 80. Nilai range adalah 20 dan nilai simpangan baku *(standar deviasi)* pada saat *postes* adalah 4,83. Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi kemampuan menyimak puisi Makassar siswa dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi.

Tabel 4.2 Klasifikasi Kemampuan Menyimak Puisi Makassar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa dengan Menggunakan Teknik Musikalisasi Puisi

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Mampu	21	100%
< 75	Tidak mampu	0	0%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa dikategorikan mampu dan hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi siswa kelas X MIPA SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa. Terlihat dari persentase siswa yang mencapai batas minimal 75%.

Hasil *Pretes* dan *Postes* Siswa

Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *postes* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan pelakuan. Data hasil *pretes* dan *postes* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil *Pretes* dan *Postes* Siswa

Data Statistik	Pretes	Postes
Jumlah Sampel	21	21
Mean	39,28	81,67
Nilai Tertinggi	55	95
Nilai Terendah	30	75
Median	40	80
Modus	45	80
Range	25	20
Standar Deviasi	6,87	4,83

Sumber : Data Output SPSS Versi 20.0 (Lampiran 4, Halaman 81)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil *pretes* dan *postes* kemampuan menyimak puisi Makassar siswa dengan teknik musikalisasi puisi memperlihatkan nilai rata-rata *(mean)* yang jauh berbeda, nilai rata-rata pada saat *pretes* yaitu 39,28 sedangkan pada saat *postes* nilai rata-rata siswa yaitu 81,67. Nilai tertinggi pada saat *pretes* yaitu 55, sedangkan nilai tertinggi pada saat *postes* yaitu 95. Selisih nilai tertinggi *pretes* dan *postes* adalah 40. Dilihat dari selisih tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah pemberian perlakuan teknik musikalisasi puisi dilihat dari hasil *postes* siswa. Nilai terendah pada saat *pretes* yaitu 30, sedangkan untuk *postes* yaitu 75. Selisih nilai terendah *pretes* dan *postes* yaitu 45. Dilihat dari selisih nilai terendah *pretes* dan *postes* tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah diterapkan teknik musikalisasi puisi yang dapat dilihat dari *postes* hasil kerja siswa.

Nilai median saat *pretes* yaitu 38, sedangkan nilai median pada saat *postes* yaitu 80. Dilihat dari selisih median *pretes*

dan *postes*, nilai *postes* jauh lebih baik daripada nilai *pretes*. Nilai modus saat *pretes* yaitu 35, sedangkan nilai modus pada saat *postes* yaitu 80. Nilai modus pada saat *pretes* dan *postes* menunjukkan bahwa nilai yang sering muncul pada data *pretes* dan *postes* adalah 35 dan 80. Nilai range pada saat *pretes* yaitu 25, sedangkan *postes* 20. Jadi rentang nilai antara nilai tertinggi dan terendah pada saat *pretes* dan *postes* yaitu 25 dan 20, dengan selisih 5. Nilai simpangan baku *(standard deviasi)* saat *pretes* 6,87, sedangkan untuk *postes* yaitu 4,83. Nilai simpangan baku *pretes* menunjukkan bahwa ukuran variasi *pretes* lebih tinggi daripada simpangan baku *postes*.

Simpangan baku yang nilai ukuran variasi menjauhi nol berarti makin seragam data yang dimiliki. Jika dilihat dari selisih standard deviasi yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* yaitu 2,04, hanya sedikit perbedaan keseragaman yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kecilnya perbandingan standar deviasi *pretes* dan *postes*. Nilai sebaran yang besar menyebabkan data semakin bervariasi.

Berdasarkan persyaratan analisis maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu.

1. Uji asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdisribusi normal atau tidak. Data uji normalitas diperoleh dari hasi *pretes* dan *postes* hasil belajar siswa. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan sistem dengan menggunakan sistem *Statistical Pachage for Sosial Science* (SPSS) versi 20.0, dengan kriteria pengujian bahwa data berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh > 0,05. Sebaliknya, dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh < 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *pretes* dan *postes* hasil belajar kemampuan menyimak puisi Makassar siswa.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data *Pretes* dan *Postes*

Kelompok Data Kelas Eksperimen (n=21)	Kolmogrov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretes	0,961	0,314	Sig > 0,05(Normal)
Postes	0,800	0,544	Sig > 0,05(Normal)

Sumber : Data Output SPSS Versi 20.0 (lampiran 4, halaman 79)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kemampuan menyimak puisi Makassar yang diperoleh siswa dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi pada *pretes* dan *postes* yaitu 0,314 dan 0,544. Karna *p-value* > 0,05 maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi normal.

Uji hipotesis yang dilakukan melalui uji paired sample t test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test yaitu jika nilai signifikansi (2-*tailed*) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (2-*tailed*) >0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut ini rangkuman hasil uji paired sample t-test dengan SPSS.

Tabel 4.7 Rangkuman Uji Paired Sample Test

Pair 1	T	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretes – Postes	-77,086	20	0,000	Sig < 0,05 (H_0 ditolak, H_a diterima)

Sumber : Data Output SPSS Versi 20.0 (lampiran 4, halaman 81)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Sig. (2-*tailed*) adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa.

E. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa sebelum diterapkan teknik musikalisasi puisi diperoleh nilai rata-rata sebesar 39,28. Adapun nilai tertinggi sebesar 55 yang diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 30 yang diperoleh 3 orang siswa.
2. Kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa setelah diterapkan teknik musikalisasi puisi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa setelah diterapkan teknik musikalisasi puisi sebesar 81,67 lebih tinggi dibandingkan hasil belajar menyimak puisi Makassaar siswa sebelum diterapkan teknik musikalisasi puisi. Adapun nilai tertinggi adalah 95 dan terendah adalah 75.
3. Terdapat pengaruh positif teknik musikalisasi puisi terhadap kemampuan menyimak puisi Makassar siswa kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Gowa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test pada taraf signifikansi 5% diperoleh p value nilai signifikansi (2-tailed) < taraf signifikansi α (0,05) yaitu 0,000.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan pada pembelajaran menyimak puisi Makassar guru mengaplikasikan teknik musikalisasi puisi dalam kegiatan proses belajar mengajar agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan teknik ini juga dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa untuk memanfaatkan bakat bermain alat musik siswa agar pembelajaran tidak terasa membosankan.
2. Bagi siswa, dengan adanya pembelajaran yang menggunakan teknik musikalisasi puisi ini diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan segala keterampilan yang dimiliki tanpa ada rasa malu dan gengsi.
3. Bagi sekolah, diharapkan memfasilitasi guru dan siswa dalam hal ini seperti alat musik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sekaligus meningkatkan kuaitas pengajaran bahasa Makassar di sekolah.
4. Bagi peneliti, penelitian ini sangat terbatas baik dari segi jumlah variabel maupun dari segi populasi, oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama dan menggunakan populasi yang lebih bervariasi dilihat dari jumlah sekolah yang digunakan.

Daftar Pustaka

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.

Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo.

Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish

Ari, K. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat.

Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Beetlestone, Florence. 2011. Penerjemah Narulita Yusron. *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Bundu, Patta. 2016. *Asesmen Pembelajaran Untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar*. Padang: Hayfa Press

Daeng, Kembong, dkk. 2013. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Siagang Sasetera Mangkasarak untuk SLTP Kelas 8*. Makassar: UD Mandiri.

Daeng, Kembong. 2018. *Bahan Ajar Keterampilan Dasar Mengajar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Danardana, Agus Sri. 2013. *Pelangi Sastra Ulasan dan Model-model Apresiasi*. Pekanbaru: Palagan Press.

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djumingin, Sulastriningsih. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Emzir, Saifur Rohman, Anri Wicaksono (Ed.). 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khatima, Khusnul. 2017. Pengaruh Kemampuan Mengingat Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Martaulina, Sinta Diana. 2018. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salad, Hamdy. 2015. *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kencana.

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thajono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi Ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyu Media Publishing.

Wahyuni, Setyo. 2017. Penerapan Media Musikalisasi Puisi untuk Motivasi Belajar Puisi Siswa. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.

Waluyo, Herman J. 2000. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.